

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Orang tua sangatlah berperan penting dalam perkembangan moral anak. Karena orang tua lah yang mengetahui bagaimana karakter anak. Di dalam perkembangan moral anak haruslah terjalin interaksi antara orang tua dan anak. Allah subhanahu wata'ala telah memperingatkan umat manusia tentang kemungkinan muncul generasi-generasi yang lemah dikarenakan sebab-sebab tertentu, dalam firman-Nya (Qs. An-Nisa : 9) :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.” (Qs. An-Nisa : 9)

Dan Allah menjelaskan pula dalam Qs. At Tahrir : 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

„Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka... . “ (Qs. At Tahrir : 6).

Menurut Baumrind (dalam Santrock,2007) Pola asuh orang tua terbagi menjadi 5 tipe utama, yaitu : Pengasuhan Otoritarian, Pengasuhan Otoritatif, Pengasuhan yang mengabaikan (acuh tak acuh), Pengasuhan yang menuruti (permisif), Pola Asuh Appeasers. Para orang tua cenderung menerapkan kelima pola asuh ini, namun dominan untuk menerapkan satu saja dari kelima pola asuh tersebut untuk diterapkan dalam mendidik anak-anak mereka.

Memahami betapa pentingnya peran orangtua bagi pendidikan dan pengembangan anak serta betapa besar tanggung jawab orangtua terhadap pengembangan diri anak baik di rumah maupun di sekolah, maka belajar bagi orangtua mutlak diperlukan. Dalam proses tumbuh kembang menjadi manusia, anak mulai dibentuk kepribadiannya oleh keluarganya.

Pembentukan kepribadian anak diperoleh melalui proses sosialisasi di dalam keluarga yang berlangsung dalam bentuk interaksi antara anggota keluarga. Pemberian perlakuan oleh orangtua kepada anaknya menekankan pada bagaimana mengasuh anak dengan baik. Pada umumnya perlakuan orang tua di dalam mengasuh anak-anaknya diwujudkan dalam bentuk merawat, mengajar, membimbing, dan selahkan waktu untuk bermain dengan anak. Ada orang tua yang bersikap memberikan kebebasan kepada anak dengan alasan supaya anak bisa mengembangkan potensi dirinya. Ada pula orang tua yang memberi kebebasan kepada anak tapi tetap memberikan kontrol, dan ada pula orang tua yang bersikap melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua, perilaku orang tua tersebut disebut dengan *over protective*, dengan alasan agar anak tidak mengalami celaka, dan karena anak belum bisa berfikir secara logis maka perlu ada perlindungan yang ekstra. Dalam memperlakukan anak tentunya orang tua tidak bersikap sembarangan, mereka punya cara tersendiri dengan harapan anak mereka berkembang seperti apa yang diharapkan. Perilaku orang tua kepada anak memegang peranan yang besar dalam perkembangan anak pada masa mendatang, karena pada masa anak-anak merupakan periode kritis yang menjadi dasar bagi berhasil tidaknya menjalankan tugas perkembangan selanjutnya.

Pertama kali seorang anak bergaul adalah dengan orang tua, sehingga perilaku orang

tua kepada anak menjadi penentu bagi perkembangan anak, baik perkembangan fisik maupun psikisnya. Menurut Kartono (2000) perilaku orang tua yang *over protective* di mana orang tua terlalu banyak melindungi dan menghindarkan anak mereka dari macam-macam kesulitan sehari-hari dan selalu menolongnya, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkungannya terbatas dan tidak dapat bertanggungjawab terhadap keputusannya sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Sekarang ini banyak sekali ditemui orang tua yang memberikan apa saja yang diinginkan anak mereka, tapi tidak memberikan tanggung jawab kepada anak mereka, maka seorang remaja yang mendapatkan pemeliharaan yang berlebihan dan serba sudah akan mendapat kesukaran dalam penyesuaian diri dengan keadaan diluar rumah. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sunarto dan Hartono (1995) bahwa kebiasaan orang tua yang selalu memanjakan anak, anak tidak bisa dipertanggungjawabkan apa yang dilakukan, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkungannya terbatas.

Seorang remaja yang orang tuanya *over-protective* jarang mengalami konflik, karena sering mendapat perlindungan dari orang tuanya, dengan situasi tersebut maka remaja kurang mendapat kesempatan untuk mempelajari macam-macam tata cara atau sopan santun pergaulan di lingkungannya, maka wajar saja jika remaja mengalami masalah menyesuaikan diri.

Pola Asuh *over protective* orang tua merupakan kecenderungan dari pihak orang tua untuk melindungi anak secara berlebihan, dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai sebegitu jauh sehingga anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua. Menurut Yusuf (2005) aspek

perilaku *over protective* orang tua adalah kontak yang berlebihan kepada anak, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan dan memecahkan masalah anak. Atas dasar pengamatan dan informasi dari guru bimbingan konseling banyak dari orang tua siswa SMA Negeri 6 Tasikmalaya yang *over protective*, berupa pemberian fasilitas yang berlebihan sebagai bentuk pemanjaan, misalnya pejabat-pejabat yang ambisius yang tidak sempat mengurus anaknya, atau ibu-ibu yang *overaktif* berjuang dalam organisasi-organisasi tertentu yang memanjakan secara berlebihan anaknya dengan uang, barang-barang mewah misalnya; mobil, perhiasan dan macam-macam kesenangan yang berlebihan, perlindungan yang berlebih, misalnya saat pihak sekolah menginformasikan kepada orang tua mengenai pelanggaran yang dilakukan siswa disekolah orang tua membantah dan menutupi kesalahan yang dilakukan anak mereka, dan pola asuh *over protective* orang tua ada yang ditunjukkan dengan kontrol yang berlebihan, orang tua sangat aktif menanyakan kondisi anak mereka baik menghubungi pihak sekolah ataupun sering menghubungi ketika anak sedang di sekolah.

Salah satu potensi yang harus dimiliki oleh seorang individu supaya dapat diterima di lingkungan dan dapat berkembang sebagaimana mestinya adalah ia harus mampu menyesuaikan diri di lingkungannya. Menurut Sobur (2003) penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan. Mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan lingkungan individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan. Lingkungan di sini salah satunya adalah lingkungan sosial di mana individu hidup, termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasaannya dan peraturan-

peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu dengan individu lain.

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh banyak faktor, secara garis besar faktor-faktor penyesuaian diri tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, faktor internal dan eksternal (Soeparwoto dkk,2004)

Faktor internal meliputi: faktor motif, faktor konsep diri remaja, faktor persepsi remaja, faktor sikap remaja, faktor intelegensi, minat dan kepribadian

Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga terutama pola asuh orang tua, faktor kondisi sekolah, faktor kelompok sebaya, faktor prasangka sosial, faktor hukum dan norma sosial. Sebagai generasi yang akan menjadi tumpuan, masalah penyesuaian diri remaja merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian, karena penyesuaian diri merupakan salah satu kunci kesuksesan seorang individu baik di sekolah ataupun dimasyarakat. Seorang individu dituntut bisa menyesuaikan diri terutama pada masa remaja, karena pada masa ini individu mulai berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas. Masa remaja, yaitu suatu masa yang berada diantara masa anak-anak dengan masa dewasa. Menurut Havighurst dalam Hurlock (1994) remaja merupakan usia yang berlangsung antara 13 tahun sampai 16 tahun (yang disebut dengan remaja awal) dan usia antara 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun (yang disebut dengan remaja akhir). Masa remaja merupakan periode kritis yang menjadi dasar bagi berhasil tidaknya menjalankan tugas perkembangan selanjutnya. Pada masa ini remaja mengemban tugas-tugas perkembangan untuk mencapai jati diri, kemandirian emosional, kematangan hubungan sosial dan persiapan untuk meniti karir. Pada masa ini juga disebut periode perubahan, baik perubahan perilaku maupun perubahan fisik. Pada periode perubahan ini remaja mulai dituntut dapat berperan dilingkungan, bagi sebagian remaja hal ini dapat

menimbulkan masalah baru, sehingga ada yang menyebut masa ini masa bermasalah.

Kebanyakan remaja sering sulit mengatasi masalahnya, hal ini sering disebabkan karena selama masa anak-anak sebagian besar masalahnya diselesaikan oleh orang tua, sehingga remaja tidak berpengalaman mengatasinya

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah perilaku orang tua kepada remaja, jika orang tua *over protective*, terlalu melindungi, selalu memenuhi keinginan dan kebutuhan secara berlebihan akan melemahkan daya juang dan ketabahannya dalam mengatasi rintangan, dalam arti orang tua selalu menghindarkan anak dari frustrasi. Menurut Gunarsa (1989) frustrasi atau tidak tercapainya pemuasan kebutuhan maupun tertundanya pemuasan kebutuhan dapat mempertinggi daya tahan terhadap frustrasi dan menambah ketekunan remaja dalam mengatasi hambatan perkembangan. Daya tahan terhadap frustrasi akan menguatkan remaja dalam usaha penyesuaian diri.

Manifestasi seorang remaja yang kurang bisa penyesuaian diri dapat dilihat, antara lain gelisah dan tidak bisa tenang mendengarkan pelajaran, jarang bergaul dengan teman sebayanya, bahkan mungkin pula ia akan berusaha menjauhkan diri dari pergaulan, di lingkungan sekolah kelihatan bodoh, pemalas suka mengganggu kawan-kawannya, tidak mau tunduk pada peraturan di sekolah (Daradjat 1983). Masih banyak lagi bentuk penyesuaian diri yang kurang baik, misalnya merasa tertekan untuk menempatkan diri yang sebenarnya, ditempat umum merasa pemalu, penakut, tidak suka bergaul, keras kepala, sering melamun, karena kenyataan yang tidak tertahankan kemudian menempatkan diri dalam khayalan sebagaimana yang diinginkan dan lain sebagainya. Siswa kelas 1 SMA Negeri 6 Tasikmalaya usianya berkisar antara 15 tahun sampai 17

tahun, usia yang termasuk masa remaja dan pada masa-masa itu remaja mulai bersosialisasi dengan lingkup yang lebih luas dibanding lingkup sebelumnya, untuk bergabung dengan lingkup yang lebih luas remaja dituntut mempunyai keterampilan dalam melakukan penyesuaian diri. Jika seorang remaja tidak bisa melakukan penyesuaian diri secara positif maka remaja akan melakukan penyesuaian diri yang salah. Seorang remaja yang mengalami masalah dalam penyesuaian diri bisa menghambat perkembangan remaja, menghambat kreatifitasnya dalam mengisi masa remaja dan kurang maksimal dalam berprestasi di sekolah.

Berdasarkan informasi dari guru bimbingan konseling di SMA Negeri 6 Tasikmalaya banyak siswa mengalami masalah penyesuaian diri, antara lain ditunjukkan dengan banyak siswa yang kurang aktif dalam proses belajar mengajar, sering menyendiri, pemalu, kurang percaya diri, sering mencontek dalam ujian, sering membuat gaduh, kurang sopan kepada teman atau guru, terlibat perkelahian, bolos atau sering tidak mengikuti mata pelajaran tertentu dan masih banyak lagi pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan siswa sebagai manifestasi dari penyesuaian diri yang salah.

Berdasarkan uraian mengenai pola asuh *over protective* dengan penyesuaian diri remaja, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara pola asuh *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja di SMA Negeri 6 Tasikmalaya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan yaitu :

Apakah ada hubungan antara perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah :

Untuk Mengetahui hubungan antara perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja.

Kegunaan penelitian

Manfaat Teoritis: Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah kajian pengetahuan bidang psikologi, terutama dalam hal penyesuaian diri remaja dan perilaku orang tua kepada anak.

Manfaat praktis : Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi orang tua, pihak sekolah, dan siswa dalam memperlakukan remaja agar dapat menyesuaikan diri dengan baik terutama untuk siswa/i yang mengalami *over protective* orang tua.

